

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Dalam konteks negara, pendidikan menjadi faktor kunci yang memiliki potensi untuk membentuk negara melalui transformasi pola pikir, perkembangan pandangan hidup, dan perubahan dalam struktur sosial. Secara keseluruhan, di Indonesia, sistem pendidikan diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Aras dkk., 2020). Undang-undang tersebut mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran. Tujuan utama dari pendidikan adalah memungkinkan peserta didik atau siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka, terutama dalam aspek-aspek seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Dalam struktur negara Indonesia, sistem pendidikan terdiri dari empat tingkat, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Tinggi (Kuliah). Keempat tingkatan tersebut memiliki peran serta manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan terutama dalam membangun bangsa dan negara. Menurut Khasanah (2022), pendidikan tinggi sangat bermanfaat dan memiliki peran yang penting bagi

seluruh gender. Melalui pendidikan tinggi, seseorang akan dapat meningkatkan pemahaman dan juga ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan sejak SD-SMA. Selain itu, pendidikan tinggi juga sangat bermanfaat khususnya pada saat melamar pekerjaan (Abdullah & Gani, 2022). Dalam dunia kerja, untuk mendapatkan pekerjaan yang layak biasanya terdapat beberapa syarat atau kualifikasi bagi pelamarnya. Salah satunya adalah minimal memiliki gelar pendidikan Strata 1 (S1).

Walaupun memiliki manfaat yang luar biasa bagi masa depan, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Dari keempat tingkatan tersebut, yang memiliki partisipasi paling rendah di Indonesia adalah tingkat pendidikan tinggi atau perkuliahan. Fakta ini dapat dibuktikan dengan informasi sensus penduduk tahun 2020-2022 yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) khususnya terkait Angka Partisipasi Kasar (APK) penduduk Indonesia dalam pendidikan tinggi. Data sensus ini dilakukan dengan jangka waktu 3 tahun secara berturut-turut. Berikut datanya:

Provinsi	2020	2021	2022
DKI Jakarta	40,34	40,05	39,56

Gambar 1 Data APK Pendidikan Tinggi Provinsi DKI Jakarta Badan Pusat Statistik Tahun 2020-2022 (Badan Pusat Statistik, 2022)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diidentifikasi bahwa partisipasi pendidikan masyarakat Indonesia khususnya di provinsi DKI Jakarta mengalami penurunan setiap tahunnya. Situasi dan kondisi seperti ini tentu akan sangat membahayakan bangsa dan juga negara. Semakin sedikit masyarakat yang berpendidikan tinggi, maka akan menurun pula kualitas dari masyarakat tersebut

(Elvriany & Irawan, 2023). Dilansir dari *medcom.id* yang dilakukan oleh Haruka Evolusi Digital Utama (EDU) (dalam Larasati Putri dkk., 2021) menemukan sebuah fakta bahwa pada tahun 2018 setidaknya terdapat sebanyak 79% peserta didik lulusan SMA/SMK/SLTA sederajat yang memutuskan untuk bekerja. Informan sebenarnya tertarik untuk melanjutkan kuliah, akan tetapi informan mengatakan mereka menunda untuk berkuliah dikarenakan beberapa hal (Larasati Putri dkk., 2021).

Menurut Patmono Suwignyo, yang menjabat sebagai Direktur Kelembagaan Kemenristekdikti, APK (Angka Partisipasi Kasar) pendidikan tinggi masyarakat Indonesia saat ini hanya mencapai 34,58%. Data ini diperoleh dengan menghitung persentase penduduk berusia 19-23 tahun yang seharusnya memiliki akses ke pendidikan tinggi. Persentase ini secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia yang mencapai 38%, Thailand 54%, Singapura 78%, dan Korea Selatan 98,2% (Kompasiana.com, 2021).

Daerah Provinsi DKI Jakarta yang umumnya dikenal sebagai Ibu Kota Jakarta, didiami oleh kelompok etnis atau suku asli yang dikenal sebagai Suku Betawi. Masyarakat suku atau etnis Betawi terbentuk dari waktu yang cukup panjang. Suku Betawi mulai muncul sejak 4000 tahun sebelum masehi (SM) (Rahmawati, 2022). Hal ini didasarkan pada bukti yakni ditemukannya sisa-sisa pemukiman yang ada di pinggir sungai Ciliwung. Pertumbuhan serta perkembangan suku Betawi ini dicirikan menurut letak pemukiman yang berada

di dekat daerah pantai dan juga daerah pedalaman yang hidup melalui bertani dan berkebun.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa DKI Jakarta merupakan pusat kehidupan negara Indonesia. Segala jenis aktivitas dan juga peradaban yang ada lebih maju dan berkembang jika dibandingkan dengan daerah lain. Begitu juga dengan pendidikan. Pendidikan yang ada di Jakarta sangat berkembang. Meskipun suku Betawi dikatakan sebagai tuan rumah di DKI Jakarta, akan tetapi masih banyak masyarakat Betawi yang tidak bersekolah tinggi. Berdasarkan data tahun 2020, jumlah populasi masyarakat Betawi di Jakarta sebesar 28,08% atau sekitar 3 juta jiwa (Maria, 2020). Sebagai penduduk asli yang tinggal di pusat pemerintahan negara, sudah seharusnya jika pendidikan masyarakat Betawi dianggap lebih tinggi daripada pendidikan masyarakat lain (Mulyati, 2022).

Menurut studi yang dilakukan oleh Adi (2010), disebutkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dalam masyarakat suku Betawi disebabkan oleh pembatasan pemikiran atau pola pikir terkait pendidikan dan pekerjaan. Adanya faktor-faktor internal seperti persepsi, minat, bakat, dan motivasi juga turut memengaruhi rendahnya tingkat pendidikan di kalangan masyarakat Betawi. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan lingkungan juga ikut berperan dalam mempengaruhi tingkat pendidikan yang rendah tersebut (Tismini & Susilawati, 2022). Keinginan atau minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tumbuh dari pandangan atau persepsi siswa itu sendiri tentang pendidikan (Wardana & Wibowo, 2018).

Keadaan ini makin buruk ditambah dengan adanya steroetip dari masyarakat lain terhadap masyarakat suku Betawi. Masyarakat suku Betawi seringkali diberikan stereotip buruk oleh masyarakat lain (Wijanarko & Hidayatullah, 2020). Hal ini dikarenakan masyarakat Betawi secara langsung berhadapan dengan adanya multikultural yang progresif di tengah perkembangan ibu kota. Stereotip terhadap masyarakat Betawi telah diteliti dengan berbagai perspektif yakni sinetron dan juga novel (Andrian & Rifai, 2018). Stereotip yang muncul diantaranya yakni masyarakat Betawi merupakan orang yang miskin, orang bawahan, terbelakang, malas, dan tidak berpendidikan.

Masyarakat Betawi telah tersebar luas di berbagai wilayah. Salah satunya di Cipinang Muara yang merupakan sebuah kelurahan di Jakarta Timur. Cipinang Muara merupakan bagian dari Kecamatan Jatinegara dan berbatasan dengan Kelurahan Cipinang dan Kecamatan Pulo Gadung di utara, Kelurahan Cipinang Besar Selatan dan Kelurahan Cipinang Besar Utara di barat, Kelurahan Pondok Bambu dan Kelurahan Klender di timur, serta Kelurahan Cipinang Melayu dan Kelurahan Makasar di selatan. Berikut merupakan data kependudukan kelurahan Cipinang Muara:

Tabel 1 Data Kependudukan Kelurahan Cipinang Muara Tahun 2023
(Sumber: Kelurahan Cipinang Muara)

Jenis Data	Jumlah (Berdasarkan KK)
Jumlah masyarakat	20.811
Masyarakat Betawi (35%)	7.288
Masyarakat Jawa (17%)	3.537
Masyarakat Sunda (10%)	2.081
Masyarakat Madura (8%)	1.664

Masyarakat Ambon (8%)	1.663
Masyarakat Minang (8%)	1.662
Masyarakat Batak (6%)	1.248
Masyarakat Bali (3%)	626
Tidak diketahui ($\pm 5\%$)	1.042
Jumlah Masyarakat Betawi yang memperoleh pendidikan tinggi (34,39%)	1.631
Jumlah Masyarakat Betawi yang tidak memperoleh pendidikan tinggi (65,61%)	5.657

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, jumlah masyarakat Betawi di Cipinang Muara yang bersekolah hingga ke perguruan tinggi sangat sedikit.

Tabel 2 Data Kependudukan RW.003 Tahun 2022-2023 (Sumber: Kantor RW.003)

Jenis Data	Jumlah (Berdasarkan KK)
Jumlah masyarakat	2.105
Masyarakat Betawi (20%)	421
Masyarakat Jawa (17%)	357
Masyarakat Sunda (15%)	315
Masyarakat Madura (10%)	210
Masyarakat Ambon (10%)	209
Masyarakat Minang (10%)	206
Masyarakat Batak (10%)	204
Tidak diketahui ($\pm 8\%$)	183
Jumlah Masyarakat Betawi yang memperoleh pendidikan tinggi (28,5%)	120
Jumlah Masyarakat Betawi yang tidak memperoleh pendidikan tinggi (71,5%)	301

Berdasarkan Kartu Keluarga (KK) yang didapatkan oleh peneliti melalui Ketua RW.003 Kelurahan Cipinang Muara, hanya sebanyak 120 dari 421 keluarga masyarakat Betawi di RW.003 yang diketahui memperoleh pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dari beberapa data yang telah disajikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa partisipasi masyarakat Betawi di Cipinang Muara khususnya RW.003 terhadap pendidikan tinggi adalah rendah.

Relevansi antara penelitian ini dengan lingkup PPKn adalah pada payung penelitian Program Studi PPKn yaitu sosial kemasyarakatan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini akan membahas mengenai persepsi masyarakat Betawi di Cipinang Muara terhadap minat melanjutkan ke pendidikan tinggi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat partisipasi masyarakat Betawi Cipinang Muara khususnya di RW.003 terhadap pendidikan tinggi.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Adapun Fokus dan Subfokus penelitian yang diberikan untuk membatasi pembahasan penelitian ini agar tidak terlalu luas adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai persepsi masyarakat Betawi terhadap minat melanjutkan ke pendidikan tinggi.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai persepsi masyarakat Betawi di RW.003, Kelurahan Cipinang Muara terhadap minat melanjutkan ke pendidikan tinggi.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat Betawi Cipinang Muara RW.003 terhadap pendidikan tinggi?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi persepsi serta minat masyarakat Betawi Cipinang Muara RW.003 terhadap pendidikan tinggi?
3. Apakah persepsi masyarakat Betawi Cipinang Muara RW.003 berimplikasi terhadap minat me lanjutkan ke pendidikan tinggi?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Temuan dari penelitian mengenai persepsi masyarakat Betawi di Cipinang Muara terhadap minat melanjutkan ke pendidikan tinggi ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Betawi

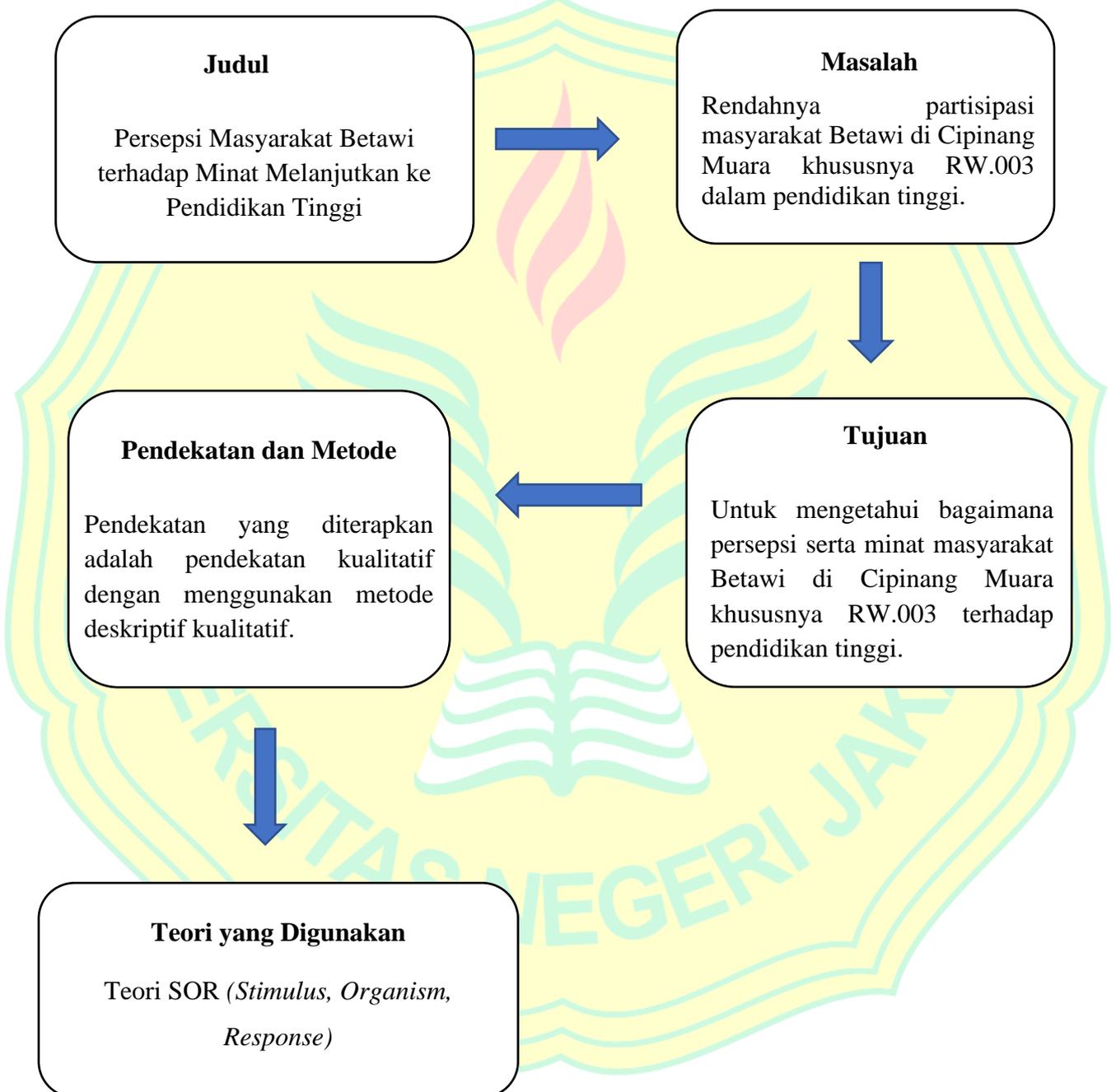
Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai persepsi serta minat masyarakat Betawi terhadap pendidikan tinggi, khususnya masyarakat Betawi Cipinang Muara RW.003.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan wawasan, pemahaman lebih men dalam, dan peningkatan pengalaman terkait dengan masalah yang akan dikaji yakni persepsi masyarakat Betawi

di Cipinang Muara RW.003 terhadap minat melanjutkan ke pendidikan tinggi.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual